

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Peserta Didik di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung. Penelitian ini ditulis oleh Imam Jaelani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung Tahun 2017. Penemuan dalam penelitian ini adalah metode yang diterapkan dalam meningkatkan disiplin ibadah siswa adalah dengan cara pembiasaan, nasehat, dan keteladanan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah peran Pendidikan Agama Islam terhadap disiplin ibadah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya focus pada disiplin ibadah shalat saja.
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di SMPIT Al-Hidayah Bogor Tahun Ajaran 2018/2019. Penelitian ini ditulis oleh Muslihun, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida, mahasiswa Pendidikan Agama Islam STAI Al-Hidayah Bogor. Penemuan dalam penelitian ini adalah dengan metode pembiasaan dan factor pendukung guru dapat meningkatkan disiplin ibadah

shalat jamaah di SMPIT Al-Hidayah Bogor. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah peran Pendidikan agama Islam terhadap disiplin ibadah. Perbedaannya adalah pada penelitian tersebut hanya focus pada ibadah shalat berjamaah saja.

3. Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Alam, Studi Kasus School Of Universe Tahun 2015. Ditulis oleh Nur Kholis Makki mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penemuan dalam penelitian ini adalah bahwa proses integrasi Pendidikan agama Islam pada sekolah alam berupa pendekatan-pendekatan yang diintegrasikan dengan tema-tema pelajaran yang ada serta dibantu oleh tim pengajar Pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama menjadikan Pendidikan agama Islam dengan sekolah alam sebagai objek utama. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini membahas integrasi PAI dalam kurikulum sekolah alam, sedangkan penelitian peneliti implementasi PAI dalam disiplin Ibadah di sekolah alam.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pengertian Implementasi**

Istilah implementasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1994 : 379) berarti pelaksanaan, penerapan. Secara sederhana

implementasi biasa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004 :70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.

Menurut Rimaru (dalam Irawan, 2018), Implementasi merupakan suatu proses mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri. Dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan.

b. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan. Pengertian nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Planata, 2007 :429) disebutkan bahwa nilai adalah kadar, mutu, sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Menurut Ade (2017:230) Nilai dapat membantu mengidentifikasi seseorang akan perlakuan baik atau sebaliknya, benar atau salah, sehingga nantinya dapat menjadi pedoman pada tingkah laku di kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial dan juga makhluk individu.

Jadi, nilai adalah sesuatu yang paling penting dan berharga bagi manusia yang diyakini sebagai standar tingkah laku untuk melakukan sebuah tindakan atau perbuatan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya menjadikan manusia pada arah dan tujuan yang dicita-citakan oleh islam. Adapun maksud dari

pendidikan islam itu ialah dengan melihat unsur utama pendidikan yang diantaranya adalah adanya unsur pemberi dan unsur penerima, kemudian terdapat tujuan yang baik dengan cara-cara yang baik dan adanya konteks pada hal-hal positif. (Haidar, 2007 : 3).

Pendidikan Agama Islam juga merupakan Pendidikan yang terkhusus mempunyai ciri-ciri yang islami, dalam artian berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Ciri ini memfokuskan kepada pemberdayaan manusia dan umat islam khususnya pada Al-Quran dan Hadist. Dengan kata lain kajian pendidikan islam bukan hanya sekedar membahas aspek normatif dari ajaran islam. Namun, penerapannya juga terdapat beragam materi, budaya, institusi, nilai serta dampaknya pada pemberdayaan umat manusia. (Sri, 2018 :25).

Menurut Hamami dalam (Zakiyah, 2015: 163) Secara normatif pendidikan agama Islam di sekolah merupakan refleksi pemikiran pendidikan Islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praksis Pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan kepribadian yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normative. Dan psikomotorik, yang kemudian dikewajantahkan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya, sehingga diharapkan dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam dapat menjadikan peserta didik yang mampu mengembangkan

kepribadiannya sebagai pribadi muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya.

Menurut Zakiyah dalam Haironi (2006) nilai-nilai Pendidikan agama islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai Pendidikan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran Islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat perlu karena juga mengembangkan aspek-aspek lainnya, misalnya kepribadian, etika, moral, dan lain-lain. Salah satu nilai pokok yang ingin disampaikan melalui proses Pendidikan Islam yaitu nilai-nilai esensial. Nilai esensial adalah nilai yang mengajarkan bahwa ada kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini, untuk memperoleh kehidupan ini perlu ditempuh dengan cara-cara yang diajarkan agama Islam yaitu : nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT dan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia.

Aspek nilai didalam agama Islam bisa dibedakan menjadi tiga bagian. Pertama, nilai-nilai aqidah. Kedua, nilai-nilai ibadah dan yang ketiga adalah nilai-nilai akhlak. Nilai aqidah adalah nilai yang mengajarkan kepada manusia akan keyakinan atau kepercayaan kepada Allah meliputi ke-Maha Esa dan Maha Kuasanya sebagai Sang pencipta alam langit bumi dan seisinya yang terus mengawasi gerak-gerik perbuatan manusia. Merasakan betul bahwa Allah Maha berkuasa sehingga ada rasa takut oleh manusia agar nantinya lebih taat dalam menjalankan apa yang Allah telah perintahkan dan takut untuk berbuat kerusakan di bumi. Nilai ibadah

mengajarkan pada manusia untuk senantiasa ikhlas dalam segala perbuatannya untuk menggapai ridha Allah SWT. Pengalaman dari nilai-nilai ibadah nantinya akan mewujudkan hamba yang jujur, adil dan saling tolong menolong antar sesama. kemudian yang terakhir adalah nilai akhlak yakni nilai yang mengajarkan kepada manusia akan bertingkah laku dan bersikap dengan baik sesuai dengan adab yang berlaku, sehingga bisa menjadikan manusia terbawa dalam kehidupan yang aman, harmonis dan seimbang. Sehingga dengan itu nilai-nilai pada ajaran Islam adalah nilai yang akan mampu menjadikan manusia pada kesejahteraan dan kebahagiaan serta keselamatan didunia ataupun diakhirat kelak. (Lukman, 2012: 69).

Jika nilai-nilai agama Islam sudah melekat pada diri anak-anak maka mereka akan tumbuh besar dengan mempunyai bekal kemampuan guna meminimalisir bahkan mencegah dirinya dari pengaruh-pengaruh negatif. Sebaliknya, apabila nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan sejak dini secara maksimal maka yang akan terjadi adalah perilaku yang cenderung menuju pada penyimpangan dari ketentuan dan ajaran agama.

Menurut Said (2005: 7-9) Nilai-nilai Pendidikan agama Islam yang bersumber Al-Qur'an dan Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui Pendidikan. Tiga dimensi yang dimaksud ialah :

1. Dimensi spiritual

Yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan muamalah. Pendidikan akhlak menekankan kepada sikap dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan sebagai kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji meliputi jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakal, bersyukur, memelihara diri dari dosa, qona'ah, khusnudzon, suka menolong, pemaaf, dan sebagainya.

## 2. Dimensi budaya

Yaitu berkepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan factor bawaan dan factor lingkungan. Factor bawaan dikembangkan dan ditingkatkan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap, dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan factor lingkungan dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, pembiasaan, ganjaran, hukuman, dan pembentukkan lingkungan serasi.

## 3. Dimensi kecerdasan

Dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif, dan produktif.

c. Ruang Lingkup Penanaman Nilai-nilai Agama

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri anak, mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya, jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan secara maksimal, yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman belajarnya akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah dipelajarinya (Otib, 2014: 6).

Menurut (Otib, 2014: 6) terdapat beberapa ruang lingkup penanaman nilai-nilai agama kepada anak, yaitu:

1. Fenomena munculnya nilai keagamaan anak

Fenomena merasa memeluk agama dengan melakukan nilai-nilai keagamaan pada diri anak sejalan dengan pertumbuhan fisik dan psikis



anak. Bagi seorang pendidik seyogianya saat melakukan aktivitas apa pun perlu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Mulai dari anak baru lahir, kita dapat membisikan kalimat-kalimat kebaikan di telinga mereka agar ketika anak pertama kali mendengar di dunia ini adalah suara yang berisi kalimat-kalimat yang baik.

Ketika mereka telah menginjak usia selanjutnya, saat mereka bisa berbicara, berikan tuntunan untuk mengenal kata-kata dalam istilah agama. Bernyanyilah dengan mempelajari lagu-lagu agamis sampai pada kegiatan rutin kehidupan anak sehari-hari, seperti masuk dan keluar dari kamar mandi, sebelum tidur, dan sebagainya.

Demikian pula dengan pengetahuan keagamaan anak. Anak, sejak usia dini perlu dikenalkan dengan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Anak menjadi mengenal Tuhan dari bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa yang ada disekelilingnya. Pada mulanya, mereka akan acuh tak acuh. Akan tetapi, setelah mereka melihat orang dewasa memperhatikan rasa kagum dan takut kepada Tuhan, mulailah mereka memikirkannya walaupun pemikirannya tentang Tuhan masih samar-samar dan membingungkan.

## 2. Perkembangan nilai-nilai keagamaan anak

Beberapa faktor yang berpengaruh kepada perkembangan nilai keagamaan pada diri anak, yakni faktor internal yaitu pembawaan dan faktor eksternal atau lingkungan sekitar.

1) *Faktor pembawaan (internal)*

Perbedaan yang sangat nampak antara manusia dengan binatang terletak pada akal pikiran. Akal pikiran merupakan sebuah potensi yang sangat berharga bagi manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan adanya akal pikiran itu manusia mampu mengarahkan serta membimbing manusia lainnya ke jalan yang benar, dimana manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk dan membentuk peradaban kehidupan yang sempurna karena dasarnya manusia adalah insan yang mulia.

Setiap bani Adam yang dilahirkan didunia sejak zaman dahulu hingga kini, entah terlahir dari orang tua yang baik maupun jahat, menurut fitrah manusia telah dibekali potensi untuk beriman dan beragama atau memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa atau juga meyakini ada kekuatan diluar dirinya yang mampu mengatur hidup dan kehidupan didunia ini.

2) *Faktor lingkungan (eksternal)*

Faktor ini menjadi faktor pembawaan atau biasa disebut dengan fitrah didalam agama yang cenderung mempunyai potensi untuk berkembang. Akan tetapi, perkembangan itu sulit terjadi apabila tidak adanya faktor dari luar yang memberi stimulus untuk berkembangnya fitrah dengan baik. Factor dari luar tersebut ialah lingkungan sekitarnya baik lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat

Adapun tujuan mengembangkan nilai-nilai agama pada anak menurut Rizki (2017: 26) dalam jurnal Pendidikan anak usia dini diantaranya adalah :

- a. Mengembangkan rasa iman dan cinta terhadap Tuhan
  - b. Membiasakan anak-anak agar melakukan ibadah kepada Tuhan
  - c. Membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama
  - d. Membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.
- d. Macam-macam Nilai Keagamaan

Menurut Raden (2016:23-24), macam-macam nilai keagamaan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

#### 1. Nilai Aqidah

Aqidah ialah segala hal yang harus diyakini kebenarannya oleh hati manusia sehingga dapat memberikan ketentraman pada jiwa serta tidak memiliki ruang untuk adanya keraguan dalam hati. Adapun Aqidah yang bersih dan murni menjadi karakteristik Aqidah islam. Baik dari segi proses ataupun isinya. Kemudian Aqidah didalam islam wajib berpengaruh kesegala aktivitas yang diperbuat oleh manusia agar nantinya dapat bermuatan ibadah. Aqidah memiliki beberapa fungsi diantaranya :

- 1) Mengarahkan dan menuntun dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak dari lahir.
- 2) Dapat menjadikan rasa tenang dan tentram pada jiwa
- 3) Memberikan arah dan pedoman dalam hidup agar lebih terarah

## 2. Nilai Akhlak

Akhlak ialah sebuah tingkah laku dalam jiwa seseorang yang tercipta dari perbuatan dan tanpa melalui pemikiran. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana Pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

## 3. Nilai Syari'ah

Syari'ah adalah sebuah jalan yang Allah tentukan untuk menjadi panduan dalam menjalani kehidupan menuju akhirat yang abadi. Adapun fungsi dari Syariah ialah membimbing manusia untuk berdasar kepada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber hukum Islam. Secara umum, fungsi dari Syari'ah sebagai pegangan dan pedoman hidup yang Nabi Muhammad ajarkan supaya manusia menjalani hidup lebih terarah dalam perjalanan menuju akhirat kelak.

Menurut Nurul (2018: 107-108), macam-macam nilai-nilai agama Islam yang mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu :

- a. Nilai Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan mendapat dosa.
- b. Nilai Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala, ditinggalkan tidak mendapat dosa.
- c. Nilai Mubah, dikerjakan tidak mendapat dosa, ditinggalkan mendapat pahala.
- d. Nilai Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tetapi dibenci Allah), apabila ditinggalkan tidak mendapat keduanya.
- e. Nilai Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa, ditinggalkan mendapat pahala.

#### 4. Penanaman Nilai-nilai Agama

Menurut Dadan (2018: 60-62) nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada anak usia dini yaitu :

- a. Mengenalkan Tuhan

Mengenalkan Tuhan kepada anak-anak merupakan sesuatu yang asing dan susah dijelaskan, sedangkan anak-anak pasti menggambar Tuhan dalam wujud yang konkret. Oleh karena itu seorang guru tidak bisa memaksa anak untuk dapat mengenalnya secara abstrak. Inilah beberapa cara yang dapat digunakan untuk dapat mengenalkan Tuhan kepada anak :

- 1) Membaca puisi, bermain atau bernyanyi yang didalamnya tersirat pesan akan adanya Tuhan sebagai Sang Pencipta dengan segala sifat terpujinya.
- 2) Menceritakan akan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan seperti ke-Maha Pengasih dan Penyayang kepada makhluknya.
- 3) Membiasakan pada anak untuk menerapkan setiap kegiatan dengan aktifitas berdoa dan berdzikir baik sebelum dimulai maupun sesudah kegiatan.
- 4) Mencoba untuk bermain peran dengan cara memberikan kepada anak sebuah kesempatan untuk memainkan tokoh yang baik atau shaleh dan sebagainya.

b. Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT

Mengenalkan ibadah kepada Allah SWT dimulai dengan mengenalkan kebersihan, baik dari kotoran maupun jenis-jenis najis serta cara-cara membersihkannya. Setelah itu perlu latihan-latihan atau pembiasaan agar anak selalu menjaga dan memelihara kebersihan, baik anggota badan, pakaian, maupun lingkungan.

c. Menanamkan akhlak yang baik

Program pengembangan nilai keagamaan yang berhubungan dengan penanaman nilai akhlak akan berhasil baik jika guru memiliki kepribadian atau akhlak yang baik, memiliki sifat-sifat terpuji, mengerti psikologi

anak, menguasai ilmu mendidik, menguasai materi, mencintai anak-anak dan disenangi oleh anak-anak.

Adapun cara untuk menstimuluskan akhlak yang baik pada anak dilakukan dengan beberapa hal yaitu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, membiasakan anak untuk mengucapkan salam jika berjumpa dengan gurunya, teman-temannya serta sesama muslim dan yang paling utama adalah orang tuanya.

Adapun strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa menurut Munif (2017: 7-9) adalah :

#### 1. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam Pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam Pendidikan, pemberian contoh-contoh inisangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para anak didik. Melalui strategi keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya, nilai-nilai moral dan religious seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan suatu yang sifatnya diluar kurikulum.

## 2. Strategi Pembiasaan

Strategi ini efektif diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Strategi Ibrah dan Amsal

Mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Tujuan dari pengambilan pelajaran adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bias menggerakkan, mendidik, dan menambah perasaan keagamaan para peserta didik.

## 4. Strategi Pemberian Nasehat

Memberikan peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

## 5. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman

Sebuah janji yang dibersamai dengan bujukan hingga membuat senang pada sesuatu masalahat atau pada kesenangan akhirat yang baik serta mensucikan diri dari perbuatan dosa dengan mengerjakan amal-amal shaleh. Kemudian memberi sebuah kecaman dengan bentuk siksa menjadi buah dari perbuatan dosa dan kesalahan yang telah dilarang Allah SWT.



## 2. Disiplin Ibadah

### 1. Pengertian Disiplin Ibadah

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tata tertib, ketaatan kepada peraturan, bidang studi yang memiliki objek sistem, dan metode tertentu. Sedangkan secara ilmiah, disiplin merupakan cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh pengertian dasar yang menjadi sasaran studi.

Dalam bahasa agama, disiplin bisa kita samakan dengan istiqomah, yaitu berusaha mempertahankan diri agar senantiasa berada dalam kebenaran dan kebaikan meskipun banyak godaan yang menerpa. Sesungguhnya hidup kita tak lain adalah ujian keistiqomahan kita dalam mentaati Allah SWT. Karena itu istiqomah ini sesungguhnya adalah inti dalam berislam, dan tidak ada Islam dalam diri seseorang tanpa keistiqomahan. Tidaklah dikatakan berislam seseorang yang hari ini beriman kemudian besok kafir, atau ketika shalat subuh hari ini dia melaksanakannya tapi besok ditinggalkan (Wendi, 2017: 239).

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang memerintahkan disiplin dalam arti taat akan peraturan yang telah ditetapkan, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-qur’an) dan Rasul-Nya (Sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya” (QS.An-Nisa: 59).*

Dapat disimpulkan bahwa disiplin berarti sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan yang berlaku secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang agar selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada dengan suka rela.

Ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, hina, dan pengabdian. Ibnu Taimiyah mengartikan ibadah sebagai puncak ketaatan dan ketundukan yang didalamnya terdapat unsur cinta. Sebuah ketaatan jika tidak bersanding dengan unsur kecintaan maka hal itu belum bisa dikatakan ibadah pada makna yang sebenarnya. Karena akhir dari sebuah rasa cinta adalah bentuk kepasrahan dan penghambaan diri sedangkan diawal ialah sebuah ketergantungan. (Insan, 2019:56)

Dalam buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (2015: 278-279) Ibadah ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah SWT.

Ibadah dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Ibadah Mahdah (murni), yakni ibadah yang langsung hubungannya dengan Allah.
- b. Ibadah Ghairu Mahdah, yakni suatu ibadah yang tidak langsung dipersembahkan kepada Allah melainkan melewati hubungan kemanusiaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin ibadah adalah senantiasa istiqomah mendekati diri kepada Allah, dengan mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

## 2. Macam-macam Disiplin Beribadah

Menurut Aliah (2012: 138) disiplin dalam beribadah ialah perasaan untuk taat dan juga patuh kepada Allah yang didasari karena ketetapan oleh agama. Disiplin dalam beribadah secara khusus dibagi menjadi tiga :

- a. Bertanggung jawab terhadap perealisasiian ibadah sebagai bentuk melaksanakan sebuah kewajiban.
- b. Ketundukan dengan tata cara beribadah merupakan bentuk kesempurnaan dalam ibadah karena sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam agama
- c. Ketetapan waktu beribadah sebagai bentuk kesesuaian antara waktu yang ditentukan oleh syari'at dengan waktu pelaksanaan ibadah itu sendiri.

Zarman (2017: 241-250) ada empat disiplin beribadah paling mendasar yang harus diterapkan pada anak-anak :

a. Menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan waktu shalat

Jika diperhatikan, siklus aktivitas manusia di dalam Islam sangat terkait dengan waktu-waktu ibadah. Pagi sekali sebelum fajar kita harus bangun untuk melaksanakan shalat subuh. Ini berarti tidak memberi peluang kepada kita untuk bermalasan bangun di pagi hari. Sementara itu di siang hari, kewajiban melaksanakan shalat duhur ditengah segala aktivitas kita. Terkadang asyik bekeja membuat kita lupa waktu, padahal tubuh telah menuntut untuk diistirahatkan.

Pada usia anak-anak, mereka sangat perlu dilatih dan dibimbing dalam menyesuaikan semua kegiatan dengan kewajiban akan perintah ibadah kepada Allah. Terutama dalam shalat, karena shalat adalah ibadah yang menjadi ukuran baik atau tidaknya ibadah manusia.

b. Mengajak anak ke Masjid

Ajaklah terutama anak laki-laki untuk shalat berjamaah di masjid. Buatlah anak-anak mencintai masjid dengan menjadikannya sebagai tempat yang kerap mereka kunjungi setiap hari. Meski demikian jangan lupa untuk mengajari anak agar tetap bersikap baik dan tertib ketika berada di masjid.

c. Tidak ada waktu libur dalam shalat

Ibadah shalat lima waktu dalam Islam tidak mengenal libur, kecuali jika ada halangan yang dibenarkan oleh agama. Bila telah tiba waktunya maka kewajiban harus segera dilaksanakan.

d. Disiplin membaca Al-Qur'an

Biasakan anak mengisi hari-harinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, yaitu membaca dan menghafal Al-Qur'an. Bila kecerdasan dan kematangan mental mereka dirasa sudah cukup, mereka bias memulai membaca tafsir Al-Qur'an. Berinteraksi dengan Al-Qur'an sama dengan berinteraksi dengan Allah SWT. Semakin kuat hubungannya dengan Al-Qur'an, maka semakin kuat pula hubungannya dengan Allah SWT. Kekuatan hubungan dengan Allah SWT merupakan kunci keberkahan dalam hidup. Karena membaca Al-Qur'an merupakan dzikir kepada Allah SWT untuk mendatangkan ketenangan dalam jiwa.

Bisa dipahami bahwa anak sangat membutuhkan adanya kedisiplinan didalam ibadah mereka agar senantiasa taat dalam menjalankan aturan yang berlaku dalam ajaran agama Islam. Disiplin beribadah yang ditanamkan sejak dini akan sangat mempengaruhi sikapnya dan perbuatannya ketika dalam perkembangan hidup mereka.

Penerapan kedisiplinan ibadah pada anak dianjurkan pada anak rentan usia 7-12 tahun. Jika dilihat melalui tingkat perkembangannya, anak pada usia 7 sudah mempunyai kemampuan untuk melakukan kedisiplinan. Dimasa usia ini, anak akan cenderung melakukan pemuatan yang didasari oleh kesenangan, norma pribadinya dan mementing keakuannya yang pasti masih melekat. Dalam hal ini ulang-ulangan yang hendak mempererat kembali sebuah tingkah laku sudah mulai mengendor

tetap harus diperlukan. Karena apabila dasar yang kuat tertanam dan mengakar pada kepribadiannya tentulah ia tidak lagi mudah terombang-ambing untuk berubah.

### 3. Langkah-langkah Penanaman Disiplin

Menurut Moch Yasyakur (2016) disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini, sehingga nantinya akan tumbuh dari hati dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara :

#### a. Pembiasaan

Jika seseorang diberikan pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur, maka akan tertanam dalam dirinya sikap disiplin, tertib, dan teratur dalam segala aktifitasnya.

#### b. Contoh dan Tauladan

Dalam menanamkan disiplin, pendidik atau orangtua harus selalu memberikan contoh dan tauladan kepada anak atau murid. Jika pembiasaan yang diberikan kepada anak tidak diiringi dengan contoh dan tauladan serupa dengan diri pendidik atau orangtua, maka akan timbul berontak dari diri anak dan disiplin akan sulit tertanam dalam diri anak atau murid.

#### c. Penyadaran

Disamping dengan adanya pembiasaan yang disertai contoh dan tauladan, maka kepada anak yang mulai kritis, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan tentang pentingnya peraturan sekolah. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan tersebut.

d. Pengawasan

Pengawasan diberikan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.

Menurut Fadillah (2019: 4-5) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa cara menerapkan karakter disiplin pada anak diantaranya adalah :

a. Program Pendidikan karakter

Program penyusunan Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan cara melibatkan guru, orang tua dan juga siswa. Karena hal inilah yang mendukung akan keberhasilan dari program Pendidikan karakter yang tidak hanya melibatkan guru dan siswa tetapi juga ada campur tangan dari peran orang tua di rumah serta masyarakat dilingkungannya.

b. Menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas

Agar aturan sekolah ataupun kelas dapat terealisasi dengan sempurna, alangkah baiknya ada sosialisasi oleh guru pada orang tua siswa yang dimana kegiatan ini biasa dilakukan di awal tahun ajaran.

c. Melakukan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah

Kegiatan shalat berjama'ah diwarnai dengan pembiasaan yang berkaitan dengan pengkondisian siswa untuk berdisiplin dalam beribadah.

d. Memantau perilaku kedisiplinan siswa dirumah melalui kegiatan catatan buku harian

Adanya buku catatan harian untuk menjaga konsistensi antara kegiatan siswa di sekolah dan di rumah.

e. Melibatkan orang tua dalam Pendidikan karakter disiplin

Keterlibatan orang tua dalam mendukung Pendidikan karakter disiplin yang dilakukan sekolah adalah hal penting yang tidak boleh diabaikan. Agar orang tua dapat melakukan program Pendidikan karakter disiplin yang dikembangkan sekolah dalam kegiatan anak dirumah.

f. Melibatkan komite sekolah dalam Pendidikan karakter disiplin

Unsur komite sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang terlibat dalam Pendidikan karakter disiplin. Masyarakat yang dalam hal ini diwakili oleh komite sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan Pendidikan. Karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didik.